

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah disusun berdasarkan kompetensi, mulai dari kurikulum tahun 1994, tahun 1999, tahun 2004 dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan tahun 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penataran untuk penerapan kurikulum telah dilaksanakan beberapa tahun yang lalu, namun pelaksanaan pembelajaran di SMK belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga masih banyak lulusan SMK yang tidak dapat bekerja karena keterampilan yang dimiliki belum sesuai dengan tuntutan lapangan kerja sehingga tamatan SMK masih perlu pelatihan agar siap kerja.

Pemerintah dan masyarakat cukup serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pendidikan kejuruan agar kesenjangan antara kebutuhan dan penyediaan (*supply and demand*) semakin dekat, terutama kualitas tenaga kerja. Hal ini didukung dengan adanya kebijakan pemerintah tentang keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha atau dunia industri (Djojonegoro, 1994) yang diimplementasikan dalam bentuk Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

Permasalahan SMK memang tidak sederhana, jika dilihat dari implementasi *link and match* antara sekolah dengan dunia usaha/industri. *Link and match* ternyata belum maksimal dilaksanakan sebab sarana dan prasarana sekolah dan industri serta daya tampung industri yang masih kurang.

Pada era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan cepat dan pesat, seiring dengan itu persaingan di segala bidang khususnya di dunia usaha sangat ketat yang diikuti oleh pertumbuhan yang semakin meningkat oleh karena setiap individu dituntut untuk lebih terampil dibidangnya masing-masing. Dalam kondisi dan keadaan persaingan yang demikian dibutuhkan tenaga kerja yang mampu bekerja dengan baik, disiplin, bertanggungjawab, mandiri, kreatif, dan produktif.

Kunci keberhasilan pendidikan kejuruan adalah keterlibatan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Keterlibatan DU/DI tersebut dimulai dari perencanaan hingga evaluasi mutu lulusan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah, No.39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional, yang memberikan peluang luas bagi DU/DI untuk mengembangkan pendidikan. Pendidikan yang bermutu merupakan syarat pokok untuk peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) dalam memasuki persaingan global. Sejarah menunjukkan negara yang memperhatikan mutu pendidikan ternyata mengalami perkembangan yang mengagumkan, seakan membuktikan bahwa hasil pendidikan berupa SDM yang bermutu, menjadi modal dasar yang sangat kokoh bagi perkembangan suatu negara.

Sejak tahun 2003 hingga saat ini, *Asean Free Trade Area (AFTA)* atau lebih dikenal dengan persaingan perdagangan bebas dan sejak saat itu juga persaingan tenaga kerja menjadi terbuka. Konsekuensinya adalah tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing secara terbuka dan kompetitif dengan tenaga asing dari berbagai negara.

SMK sebagai bagian dari pendidikan menengah dalam sistem pendidikan nasional bertujuan (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) menyiapkan siswa agar mampu berkompentensi dan mampu mengembangkan diri, (3) menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada saat yang akan datang, dan (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga yang produktif, adaptif, dan kreatif (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Muatan kurikulum pada kelompok keahlian kejuruan terdiri dari teori kejuruan, praktek dasar kejuruan, dan praktek keahlian produktif. Teori kejuruan dan praktek dasar kejuruan umumnya diberikan di sekolah sedangkan praktek keahlian produktif sepenuhnya diberikan di industri atau dunia usaha, Namun demikian pelaksanaan praktek tidak seperti yang diharapkan sebab tidak tersedianya sarana praktek yang memadai. Pihak sekolah berfungsi sebagai lembaga penyediaan SDM, sedangkan DU/DI sebagai lembaga konsumen, sehingga jelas bahwa sekolah harus mampu dan jeli mendeteksi, mengarahkan, dan melaksanakan pembelajaran yang lebih transparan antara konsep dan implementasi.

Dalam era otonomi daerah sekarang ini tidak hanya pihak dinas pendidikan yang memikirkan pendidikan tetapi juga pihak pemerintah daerah dan kabupaten kota dengan melibatkan pihak industri dalam penyelenggaraan Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Berdasarkan perkembangan dan dinamika masyarakat, khususnya masyarakat yang bergerak dalam bidang usaha/industri yang akan menjadi tempat praktek dan sekaligus tempat bekerja

agar para lulusan SMK terus-menerus melakukan penyesuaian, pengembangan, dan menata kembali penyelenggaraan proses pendidikan SMK khususnya dalam program PSG secara komprehensif dan berkesinambungan (Sibuea, 2002).

Indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Ini diketahui dari nilai ujian akhir nasional relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini tentu saja menimbulkan ketidakpuasan masyarakat akan pendidikan di negeri ini, sehingga lulusan setiap jenjang pendidikan merasa tidak siap untuk mengikuti pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi, yang pada akhirnya lulusan SMK banyak yang menjadi pengangguran karena sulitnya mendapat pekerjaan. Berkaitan dengan itu bahwa pembelajaran di sekolah cenderung masih teoritik dan tidak berkaitan dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kurikulum dan pemberlakuan kurikulum SMK tahun 2004 (Departemen Pendidikan Nasional, 2004), diperkirakan akan menghadapi berbagai macam tantangan di antaranya, kondisi sekolah yang berbeda dalam hal kemampuan sarana praktek siswa, tenaga guru, dan dana yang belum memadai, serta kurang terbukanya pihak industri terhadap pendidikan untuk menjalin kerja sama. Safim (1992) menyatakan bahwa pihak industri lebih memungkinkan bermitra di bidang penyajian program kurikulum dan pelatihan staf pengajar dibandingkan dengan melatih siswa SMK secara langsung.

Fenomena yang terjadi antara SMK dan pihak industri menunjukkan bahwa pelaksanaan praktek kerja industri (Prakerin) masih banyak yang tidak sesuai dengan prosedur, sehingga cenderung siswa tidak dibimbing, dikontrol, ataupun dievaluasi, dan siswa mencari tempat prakteknya sendiri. Perusahaan tempat praktekpun kurang memperhatikan pelaksanaan praktek kerja siswa untuk dilatih dalam melakukan pekerjaan yang ada di industri tersebut..

Dalam kurikulum SMK tahun 2006, pelaksanaan Prakerin bagi siswa diatur sebagai berikut : (1) minimal 6 bulan kerja, mengikuti minggu dan jam kerja industri, (2) boleh lebih 6 bulan kerja jika kegiatan bekerja di industri memberi nilai tambah yang lebih tinggi bagi industri maupun bagi siswa yang bersangkutan, dan (3) kegiatan di industri dapat dimulai dari tingkat satu dengan catatan industri yang bersangkutan mampu memberi keterampilan dasar dan sebaiknya tidak langsung bekerja di bagian produksi. Prakerin seharusnya dilaksanakan di kelas tiga, tetapi disebabkan oleh jumlah siswa yang tidak sebanding dengan daya tampung industri atau dunia usaha untuk berpraktek, maka sebagian SMK melaksanakan Prakerin siswanya mulai di kelas dua. Dengan demikian, siswa di samping melaksanakan Prakerin mereka juga harus menguasai materi pelajaran yang diberikan di sekolah, sebab di dalam kurikulum, siswa di kelas dua masih diberikan teori dasar kejuruan dan siswa tersebut masih harus memiliki nilai rapor yang sesuai dengan bidang studi yang ada di sekolah.

Rendahnya kemampuan operasional untuk menjadi tenaga teknis menyebabkan sulitnya lulusan SMK untuk bekerja di dunia industri dengan memenuhi tuntutan industri. Kesiapan kerja lulusan SMK masih rendah dan kualitas lulusannya masih belum mampu beradaptasi dengan sarana dan fasilitas

yang terdapat di dunia kerja dan majunya fasilitas dunia kerja tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki tamatan SMK. Dunia kerja terus berkembang dan kemajuan teknologi terbaru selalu terjadi di dunia kerja, tetapi lulusan SMK yang siap kerja di dunia kerja selalu tertinggal.

Dewasa ini, permasalahan yang dihadapi SMK adalah rendahnya kualitas lulusan, sehingga lulusan kurang terampil untuk bekerja. Sementara tujuan pendidikan di SMK adalah untuk menghasilkan manusia yang siap untuk bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Rendahnya kualitas keterampilan lulusan jurusan Mesin dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) fasilitas praktek yang kurang memadai, (2) bahan praktek yang tidak mencukupi, (3) kemampuan guru mentransfer ilmunya kepada siswa kurang, (4) strategi pembelajaran yang diterapkan kurang tepat sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, dan (5) tidak sesuai bakat teknik yang ada pada siswa dengan mesin sebagai pilihannya. Nilai uji kompetensi siswa SMK Negeri 2 Medan masih kurang memuaskan sesuai dengan tuntutan dunia kerja, yaitu di atas nilai 7 (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Nilai Praktek Uji Kompetensi Jurusan Mesin Perkakas SMK Negeri 2 Medan

Nilai Uji Kompetensi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Nilai < 7	26	40,625
Nilai 7	23	35,94
Nilai 8	10	17,625
Nilai 9	5	6,25
TOTAL	64	100

Syarat utama untuk lulus uji kompetensi adalah nilai harus sama atau lebih besar dari 7,0 dan dalam penilaian uji kompetensi ini pihak DU/DI di

ikutsertakan, sehingga diharapkan siswa SMK harus mencapai nilai yang lebih tinggi dari sekedar nilai lulus uji kompetensi tersebut. Rendahnya prestasi kompetensi siswa dalam bidang produksi antara lain karena proses pembelajaran yang kurang mendukung pemahaman peserta didik, kurang dilengkapi dan disesuaikan antara teori dan praktek di industri, dan strategi pembelajaran yang monoton juga sebagai penyebab rendahnya prestasi belajar siswa khususnya dalam mata Diklat kompetensi membubut dan mata Diklat lainnya.

Mata Diklat kompetensi membubut termasuk salah satu kompetensi dasar dari program keahlian teknik mesin bubut yang mempunyai peranan yang penting karena kompetensi tersebut dapat mengerjakan berbagai macam pekerjaan, membubut permukaan bertingkat, mengalur, membubut ulir, memboring, mereamer (menghaluskan permukaan dalam), mengkartel, memotong, mengehor, atau membubut konus/tirus. Jenis-jenis pekerjaan tersebut dapat memproduksi produk-produk yang dibutuhkan baik oleh masyarakat maupun pabrik, memperbaiki peralatan mesin-mesin yang ada dipabrik, dan *spare parts* kendaraan-kendaraan.

Meskipun siswa telah melaksanakan Prakerin di industri, ternyata sebahagian dari nilai mata Diklat kejuruan mereka tetap rendah terutama nilai mata Diklat kompetensi membubut. Oleh sebab itu kompetensi yang dimiliki masih kurang dari yang ditetapkan dalam kurikulum. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran dapat dibuat berbagai kebijaksanaan, antara lain melaksanakan Prakerin dengan model *block week release* atau model *block month release*. Oleh karena jumlah siswa cukup banyak, sehingga tidak dapat ditampung DU/DI yang tidak sebanding, diperlukan

pengaturan jadwal pelaksanaan Prakerin yang ketat serta jumlah waktu yang lebih efektif dan efisien agar seluruh siswa dapat melaksanakan Prakerin dengan baik dan sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Koordinasi pihak sekolah dan DU/DI terhadap Prakerin harus selalu diawasi.

Penelitian Suryabrata (2002) menyimpulkan bahwa bakat akan mempengaruhi sikap dan keterampilan seseorang dalam bidang pekerjaannya. Seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja. Suryabrata (2002) menjelaskan seseorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya. Kenyataan di lapangan adalah belum seluruh SMK yang melakukan tes bakat dalam penerimaan siswanya, walau wewenang untuk melaksanakan itu ada di pihak sekolah sesuai dengan program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang telah diberlakukan saat ini, namun dalam prakteknya MBS itu belum dapat terlaksana sesuai dengan konsepnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, setiap sekolah dapat menentukan sendiri kebijakan pelaksanaan prakteknya bersama dengan industri pasangannya. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi yang dipersyaratkan dalam kurikulum tidak jelas dan berapa lama waktu yang dibutuhkan bagi pelaksanaan Prakerin untuk keterampilan kerja mesin bubut.

Hal lain yang sangat menarik adalah metode apa yang dilakukan agar pelaksanaan Prakerin tersebut lebih efektif dan efisien terutama sehubungan dengan kemampuan dasar yang berbeda-beda antara siswa seperti bakat teknik

siswa, tingkat kedisiplinan siswa, kognitif siswa, sikap serta minat siswa terhadap lingkungan pekerjaan, motivasi, dan keberhasilan kompetensi siswa.

Apakah Prakerin dengan model *block week release* atau model *block month release* dapat mengurangi tingkat kebosanan atau kejenuhan siswa? Apakah tempat Prakerin mempengaruhi sikap disiplin siswa? Apakah semua DU/DI tempat pelaksanaan Prakerin telah mempunyai standar kompetensi dan sertifikasi yang sama? Apakah semua industri perbengkelan tempat siswa melaksanakan Prakerin mempunyai partisipasi yang sama dan komitmen yang sama terhadap Prakerin siswa? Apakah Prakerin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi siswa? Apakah bakat teknik berpengaruh terhadap kompetensi siswa? Apakah model Prakerin memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kompetensi siswa? Apakah kompetensi kejuruan dipengaruhi oleh model Prakerin yang dilaksanakan siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dalam mata Diklat kompetensi membubut di SMK. Penelitian yang menyeluruh mencakup semua permasalahan tentu merupakan pekerjaan yang sangat rumit dan tidak menjamin penelitian akan lebih terarah dengan membutuhkan waktu dan dana yang cukup besar. Untuk itu permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh model Prakerin di industri dan bakat teknik terhadap kompetensi membubut bidang teknik mesin program keahlian mesin produksi SMK Negeri 2 Medan. Variabel penelitian ini meliputi model pelaksanaan Prakerin, bakat teknik siswa, dan kompetensi membubut siswa.

Model pelaksanaan Prakerin adalah model *block week release* dan model *block month release* dalam melaksanakan kerja di industri. bakat teknik siswa dapat dibedakan menjadi bakat teknik tinggi dan bakat teknik rendah. Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran kejuruan program keahlian teknik mesin yakni. kompetensi membubut dengan alasan mata Diklat tersebut mempunyai jumlah jam yang banyak, kemudian mesin bubut tersebut lebih banyak peralatan baik mesin-mesin di industri-industri besar, menengah, dan kecil. Banyaknya keterampilan-keterampilan yang diperoleh siswa dalam penggunaan dan pengoperasian mesin bubut tersebut dibandingkan dengan kerja mesin-mesin yang lain, untuk seluruh mata Diklat Kejuruan Teknik Mesin dalam KTSP 2006 yang diberlakukan untuk kelas dua dan tiga di SMK.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi membubut siswa yang melaksanakan Prakerin model *block week Release* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang melaksanakan Prakerin model *block month release*?
2. Apakah kompetensi membubut siswa yang mempunyai bakat teknik tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai bakat teknik rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model Prakerin dan bakat teknik dalam mempengaruhi kompetensi membubut ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui keunggulan Prakerin model *block week release* dalam kompetensi membubut dibandingkan dengan model *block month release*,
2. untuk mengetahui keunggulan bakat teknik tinggi dalam kompetensi membubut siswa yang memiliki bakat teknik rendah, dan
3. untuk mengetahui interaksi antara model pelaksanaan Prakerin dengan bakat teknik dalam mempengaruhi kompetensi membubut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan model Prakerin, bakat teknik siswa serta pengaruhnya terhadap kompetensi membubut siswa SMK Negeri 2 Medan, Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk mengadakan penelitian lanjutan terhadap variable-variabel yang relevan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terutama kepada pihak sekolah dan DU/DI tentang ada tidaknya pengaruh Prakerin model *block week Release* dan model *block month release* serta bakat teknik terhadap kompetensi membubut siswa.

Bila hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua model Prakerin memberi pengaruh yang berbeda terhadap kompetensi membubut, maka sekolah/ guru dapat menggunakannya dalam pembelajaran terutama untuk pelajaran Kompetensi Kejuruan SMK Negeri 2 Medan.